

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak masa sahabat, kaum muslimin telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap periwayatan¹ hadits. Mereka telah melakukan penelitian akurat terhadap para periwayat berkenaan dengan ke'*adilan* (integritas pribadi) dan ke'*dlabitan* (kapasitas intelektual) mereka. Dari dua sudut itu pula, mereka melakukan *ta'dil* dan *tajrih* maupun *tautsiq* (menyatakan ketsiqahan) dan *tadl'if* (menyatakan kedlailan) para periwayat. Hal ini mereka lakukan karena khawatir adanya satu diantara deretan nama periwayat yang tidak bisa diakui ke'*adilan* dan ke'*dlabitannya*.²

Di antara para sahabat Nabi SAW tidak ada yang bersepakat untuk mendustakan hadits yang Beliau sabdakan. Karena mereka adalah orang-orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menegakkan agama Allah SWT. Allah SWT juga memilih mereka sebagai para pengembal amanat agama dan menyebarkannya pada generasi sesudahnya³

¹Periwayatan merupakan kata baku yg memiliki kata dasar riwayat yang memiliki arti antara lain: cerita, sejarah dan tambo. Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 829. Kata riwayat berasal dari bahasa Arab yakni *al-riwayat* adalah masdar dari kata *rawa* dan dapat berarti *al-naql* (penukulan), *al-dzikir* (penyebutan). Lihat: Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), 289.

²Salahuddin al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis: Manhaj naqd al-Matan ind Ulama al-Hadits al-Nabawi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 4.

³*Ibid*, 46.

Akan tetapi, para sahabat tetaplah manusia biasa. Meskipun secara umum mereka memiliki jiwa yang bersih dan daya hafalan yang kuat, tetapi mereka bukanlah orang-orang yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan atau kekeliruan). Karena alasan inilah, ada sementara sahabat yang dianggap keliru dalam meriwayatkan suatu hadīts. Namun, sahabat lain (yang tahu) tentu saja tidak akan tinggal diam akan kekeliruan itu. Bahkan ada sahabat yang secara sungguh-sungguh meluruskan kekeliruan itu.⁴

Koreksi atau interupsi yang sudah dilakukan oleh sahabat kepada sahabat lain yang dianggap keliru dalam meriwayatkan hadīts, menjadi cikal bakal lahirnya kritik hadīts. Kritik hadīts meliputi kritik *sanad* dan kritik matan. Kritik *sanad* hadīts sudah terjadi sejak zaman sahabat walaupun masih dalam kapasitas mencari dukungan riwayat dari sahabat lain. Hal ini pernah dilakukan oleh Abū Bakar al-Siddīq dalam kasus pembagian warisan untuk seorang nenek seperti yang diriwayatkan oleh Mughīrah ibn Syu'bah. Abū Bakar meminta dukungan dari sahabat lain yang mengetahui riwayat tersebut dari Nabi Saw, kemudian Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas riwayat Mughīrah ibn Syu'bah.⁵ Abū Bakar meminta kesaksian dari sahabat lain yang mengetahui riwayat tersebut adalah salah satu metode yang ia lakukan. Metode ini tidak baku. 'Umar ibn Khatthāb juga pernah melakukan hal sama terhadap Abi Sa'id al-Khudri yang mendapat dukungan dari Ubay ibn Ka'ab. Utsman ibn 'Affan dan 'Ali

⁴*Ibid*, 47.

⁵Abu Dawud Sulaeman Ibn al-'Asy'asy al-Sijistany, *Sunan Abi Daud*, Jilid III (Beirut: Dar el-Fikr, 1994), 47, no; 4894.

ibn Abi Thālib juga melakukan hal yang sama untuk memastikan kebenaran informasi yang sampai kepada mereka yang dinisbatkan kepada Nabi SAW.

Beberapa sahabat yang dicontohkan di atas mempunyai metode tersendiri dalam memastikan keotentikan sebuah hadīts. Abū Bakar al-Siddīq meminta *syahadah* (saksi), 'Umar ibn Khaththāb meminta *bayyinah* (bukti/saksi), 'Utsman ibn 'Affan meminta *Iqrar* (pengakuan), sedangkan 'Ali ibn Abi Thalib meminta *halaf* (sumpah).

Cara yang dilakukan oleh sahabat senior yang empat dan sekaligus sebagai Khalīfah al-Rāsyidin tidak menunjukkan adanya indikasi kritik terhadap perawi hadīts, tetapi sekedar memastikan dan menguatkan. Tindakan yang mereka lakukan hanyalah merupakan tindakan kehati-hatian. Sebagai contoh, ungkapan 'Umar ibn Khaththāb kepada Abi Musa al-Asy'ari perihal tersebut.

Umar berkata kepada Abu Musa al-'Asy'ari: "Aku tidak menuduh engkau berdusta, tetapi hadīts dari Rasulullah SAW hal yang berat.

Dalam redaksi lain 'Umar ibn Khaththāb mengungkapkan :

⁶Abu Daud Sulaeman Ibn al-'Asy'asy al-Sijistany, *Sunan Abi Daud*, Juz IV (Beirut: Dar el-Fikr, 1994), 346, no; 5183.

⁷*Ibid*, 347, no; 5184.

Umar berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Aku tidak menuduh engkau berdusta, tetapi aku khawatir orang akan mudah berkata dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW.

Kenyataan di atas jelas menunjukkan bahwa para sahabat senior tidak berani melakukan kritik terhadap periwayat hadits (dalam pengertian *jarh wa ta'dil*). Akan tetapi, di lain pihak Sayyidah 'Aisyah telah berani melakukan kritik terhadap perawi hadits yang ia dengar. Seperti yang ia lakukan terhadap Ibnu Umar:

8

Qutaibah ibn Sa'ad menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas yang dibacakan kepadanya dari 'Abd Allah ibn Abi Bakr dari ayahnya dari 'Amrah binti 'Abd al-Rahman, bahwa ia mendengar 'Aisyah diceritakan tentang perkataan 'Abdullah ibn 'Umar "Sesungguhnya mayit disiksa dengan sebab tangisan orang yang hidup". 'Aisyah berkata: "Mudah-mudahan Allah mengampuni 'Abd al-Rahman ('Abdullah ibn 'Umar), dia tidak berdusta, tetapi dia hanya lupa atau salah. Yang sebenarnya adalah Rasulullah SAW melewati jenazah Yahudi perempuan yang sedang ditangisi, kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Mereka menangisinya, padahal jenazah tersebut sedang disiksa di dalam kuburnya".

⁸Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan al-Qussairy al-Naisabury, *Sahih Muslim, Juz II*, Maktabah Syamilah.

Hadits di atas menunjukkan bahwa 'Aisyah telah melakukan kritik terhadap periwayatan yang ia dengar. Pada dasarnya kritikan 'Aisyah adalah pada matan hadits, tetapi sebelum ia menjelaskan matan hadits yang sebenarnya, terlebih dahulu ia memberikan penilaian kepada orang yang telah meriwayatkan hadits tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak timbul kesan bahwa orang yang meriwayatkan hadits tersebut secara sengaja telah berdusta atau membuat hadits yang tidak disabdakan oleh Rasulullah SAW.

Kata lupa, salah dan tidak hafal adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam ilmu kritik *sanad* (*jarh wa ta'dil*) untuk menilai sisi negatif seorang perawi hadits. Walaupun belum ada strata tertentu pada masa 'Aisyah untuk menentukan kualitas seorang perawi dalam sisi negatif ataupun positif, paling tidak 'Aisyah telah menunjukkan keberaniannya dalam kritik *sanad* hadits. Kata-kata 'Aisyah di atas mengindikasikan bahwa ia telah menetapkan standar kekuatan hafalan (*dhabit*) untuk seorang perawi hadits.

'Aisyah merupakan orang yang paling berani dalam melakukan kritik, bukan hanya kepada para sahabat Nabi SAW, bahkan kepada Nabi SAW pun ia bersikap kritis. Hal ini disampaikan oleh Ibnu Abi Mulaikah dalam menggambarkan sikap 'Aisyah kepada Nabi SAW. “'Aisyah akan selalu menanyakan kembali sesuatu yang belum dipahami sehingga ia paham benar apa yang ia dengar”⁹.

Sedangkan riwayat-riwayat 'Aisyah yang berisi sikap kritis 'Aisyah terhadap para sahabat telah dikumpulkan oleh Imam Badr al-Din al-Zarkasyi (w.793 H) dalam karyanya yang berjudul *Al-Ijābah li Irad ma Adrakathu 'Aisyah 'ala*

⁹Lihat Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Sahih Bukhari, juz I*, Maktabah Syamilah.

*Shahābah*¹⁰ yang berisi lebih dari 80 hadis kritikan 'Āisyah terhadap para sahabat yang meriwayatkan hadīts yang dinilainya terdapat kesalahan dalam periwayatan ataupun kekeliruan dalam memahami perkataan atau perbuatan Nabi SAW.¹¹

Hadīts-hadīts kritik 'Āisyah yang dikumpulkan oleh Imam al-Zarkasyi menunjukkan kredibilitas 'Āisyah dan kecerdasannya yang diakui oleh sahabat lainnya serta keberaniannya dalam menyikapi segala sesuatu yang dianggapnya janggal dari sudut pandang agama. Periwayatan sebanyak ini yang berisi tentang kritikan 'Āisyah menjadi sangat berharga ketika tidak ada sahabat lain yang melakukan hal yang sama.

Namun perlu disadari pula bahwa para sahabat cenderung lebih sedikit dalam melakukan kekeliruan. Di samping itu, peran serta sahabat dalam pengoreksian terhadap periwayatan yang keliru merupakan salah satu faktor terpeliharanya hadīts Nabi SAW.¹²

Salah satunya yaitu kasus pengoreksian yang dilakukan 'Āisyah terhadap periwayatan Abū Hurairah perihal hadis pembawa sial:

: " :
: " :

¹⁰Kitab ini ditahqiq oleh Sa'id al-Afghany, di terbitkan oleh Maktabah al-Islamy. Cetakan pertama (1939 M./1358 H.) dicetak di Damasykus, sedangkan cetakan ke dua (1970 M./1390 H.) dan cetakan ke tiga (1980 M./1390 H.) dicetak di Beirut.

¹¹Dalam hal ini 'Āisyah mengkritik para sahabat, diantaranya Abu Bakr al-Shiddiq, 'Umar bin Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdulah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, Marwan bin Al-Hakam, Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ary, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqom, Al-Barra' bin 'Azib, 'Abdullah bin al-Zubair, 'Urwah bin al-Zubair, Jabir bin 'Abdullah, Abu Thalhah, Abu Darda', Syaibah bin 'Utsman, Abd al-Rahman bin 'Auf, Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Shiddiq, Fatimah binti Qoisy. Lihat Badr din al-Zarkasyi, *Al-Ijabah li Irad ma Adrakathu 'Aisyah 'ala Shahabah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1980H/1400M), 203-204.

¹² Salahuddin al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis: Manhaj naqd al-Matan ind Ulama al-Hadits al-Nabawi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 47.

" :
 " :
 " :

Abū Dāwud Al-Thayalisi berkata dalam Musnadnya: Muhammad ibn Rāsyid menceritakan kepadaku dari Makhūl, ia (Makhūl) berkata: diucapkan kepada 'Āisyah: sesungguhnya Abū Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketidakmujuran itu terletak pada tiga hal: pada tempat tinggal, wanita, dan binatang". Kemudian 'Āisyah berkata: "Abū Hurairah tidak menghafal dengan baik, sesungguhnya ia masuk ke dalam rumah dan Rasulullah SAW bersabda: "Allah memerangi orang yahudi, mereka (orang-orang yahudi) berkata: "Ketidakmujuran itu terletak pada tiga hal: pada tempat tinggal, wanita, dan binatang". Abū Hurairah hanya mendengar akhir hadīs dan tidak mendengar permulaannya.¹³

Kemudian 'Āisyah melanjutkan perkataannya, "Demi Dia yang telah menurunkan al-Quran kepada Muhammad, sungguh bukan hal seperti itu yang telah Nabi SAW sabdakan, kemudian ia membaca sebuah ayat, "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, seluruhnya telah tertulis dalam Kitab (*Lauh al-Mahfūd*) sebelum Kami mewujudkannya..." (al-Hadīd (57): 22).¹⁴

Sementara waktu, Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang tidak memiliki kesibukan mengenai urusan duniawi. Karena itu, dialah yang paling banyak bermulazamah bersama Nabi SAW. Wajar sekali, apabila ia merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadīts dari Nabi SAW. Namun demikian, diriwayatkan bahwa ia hanya menyertai Nabi SAW kurang lebih selama empat tahun. Diriwayatkan bahwa hadīts yang diambil darinya berkisar lima ribu hadīts.¹⁵ Akan tetapi, dalam banyak riwayat, Abū Hurairah tidak menjelaskan

¹³Sulaiman bin Dawud bin al-Jaarud al-Thayalisi, *Musnad Abi Dawud al-Thayalisi*, juz 3 (t.k: Maktabah Syamilah, t.th), 124. Lihat juga Badr din al-Zarkasyi, *Al-Ijabah li Irad ma Adrakathu 'Aisyah 'ala Shahabah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1980H/1400M), 104.

¹⁴*Ibid*, 105.

¹⁵Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5374 hadis, Aisyah meriwayatkan 2210 hadis, 'Abdulah bin 'Abbas (w. 68 H.) meriwayatkan 1660 hadis, 'Abdullah bin 'Umar (w. 73 h.) meriwayatkan 1630 hadis, Jabir bin 'Abdullah (w. 78 H.) meriwayatkan 1540 hadis, Anas bin Malik (w. 92 H.) meriwayatkan 1286 hadis, Abu Sai'id al-Khudri (w. 74

pendengaran langsung dari Nabi SAW, sebagian besar diambilnya dari sahabat-sahabat lain yang lebih dulu masuk Islam.¹⁶

Abū Hurairah memang sering meriwayatkan hadīts, bahkan dalam satu majelis, ia terkadang meriwayatkan bermacam-macam hadīts. Suatu ketika Sayyidah ‘Āisyah mendengar Abū Hurairah duduk di Masjid Nabawi, yang tidak jauh dari bilik ‘Āisyah. Akan tetapi kemudian ‘Āisyah mengkritiknya seraya mengatakan, ”Rasulullah SAW tidak pernah menyebutkan hadīts berurutan seperti itu”.¹⁷

Di sisi lain, hadīts tentang pembawa sial tersebut juga diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar tanpa adanya koreksi dari ‘Āisyah, yakni:

:

" : :

18 :

Hadīts tersebut dikeluarkan oleh Bukhāri yang notabene memiliki klasifikasi yang ketat dalam menilai kesahihan suatu hadīts. Sehingga memunculkan pertanyaan mendasar, mengapa bisa terjadi hal demikian ? Oleh

H.) meriwayatkan 1180, perawi hadis lain setelah mereka meriwayatkan dibawah 1000 hadis. Lihat Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadist wa al -Muhadditsun*, (Beirut: Dar al-Kuutb al-'Araby), 1984, h. 133-150.

¹⁶ Salahuddin al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis: Manhaj naqd al-Matan ind Ulama al-Hadits al-Nabawi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 86.

¹⁷*Ibid*, 86.

¹⁸Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, juz 4 (t.tp.: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), 29.

karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam agar celah perbedaan tersebut dapat ditemukan titik terangnya.

Perbedaan pendapat dan periwayatan yang terjadi di antara para sahabat, terkadang berpulang pada perbedaan mereka dalam memahami makna dan kandungannya. 'Āisyah termasuk salah satu di antara orang-orang yang dianugerahi kekuatan pemahaman dan kecerdasan yang luar biasa. Anugerah itu membuatnya mampu memahami Sunnah Nabi SAW dan menghayati spiritnya dengan tepat.

Demikian juga dalam matan hadīts, 'Āisyah telah mempunyai standarisasi tersendiri untuk menolak atau menerima sebuah hadīts yang diriwayatkan oleh sahabat lain, bahkan informasi dari Nabi SAW pun juga tidak luput dari kritik 'Āisyah dengan standar yang beliau tetapkan sendiri. Metode yang digunakan 'Āisyah adalah metode perbandingan, yaitu: perbandingan antara al-Quran dengan hadīts, perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lain, perbandingan antara hadīts *fi'ly* dengan hadīts *qauliy*, perbandingan antara hadīts dengan logika, perbandingan antara hadīts dengan konteks sosio-kultural.¹⁹

Sedangkan standar yang digunakan untuk mengkritik sebuah hadīts ia menggunakan standar : Al-Quran dan ilmu yang terkait dengan al-Quran seperti *Asbab al-Nuzul*, *munasabah* dan tafsir, hadīts-hadīts yang ia dengar langsung dari Nabi SAW atau yang ia saksikan, dan kepribadian Nabi SAW.

Dengan demikian 'Āisyah telah menetapkan standarisasi tersendiri untuk mengkritik sebuah hadīs. *Sanad* bukanlah satu-satunya komponen yang dapat

¹⁹Musfir 'Azamullah al-Dumainy, *Maqayis Naqd Matn al-Sunnah*, Cet. Ke I (Riyadh: t.p., 1984), 62-161.

menentukan kesahihan hadīts, matan hadīts juga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam menentukan kesahihan hadīts. Berdasarkan standarisasi yang digunakan oleh 'Āisyah inilah ilmu kritik hadīts, terutama pada kritik matan, mengalami perkembangan.

Uraian di atas menegaskan alasan mengapa memilih kajian kritik hadīts yang digunakan 'Āisyah sebagai obyek kajian dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang penulisan skripsi di atas mengantarkan pada sebuah fokus permasalahan yaitu bahasan tentang bagaimana langkah yang ditempuh 'Āisyah dalam melakukan kritik hadīs terhadap beberapa sahabat yang dianggap keliru dalam meriwayatkan hadīs, serta alasan yang beliau pegang ketika melakukan kritik hadīts. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada koreksi 'Āisyah terhadap periwayatan Abū Hurairah.

Ulasan mengenai permasalahan ini meliputi segi definitif dan aplikatif serta langkah dan standar yang digunakan 'Āisyah dalam mengkritik suatu hadīts. Khusus dalam ranah aplikasinya, maka akan diketengahkan sebuah hadīts sebagai contoh praksis dari langkah kritik 'Āisyah itu dan hadīts yang dimaksud di sini adalah hadīts tentang pembawa sial yang diriwayatkan Abū Hurairah.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadīts tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi no. Indeks 1641?
2. Bagaimana kehujjahan hadīts tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi no. Indeks 1641?
3. Bagaimana makna dari hadīts tentang pembawa sial?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan kualitas hadīts tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi no. indeks 1641.
2. Mengemukakan kehujjahan hadīts tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi no. indeks 1641.
3. Mengulas makna hadīts tentang pembawa sial, agar memperoleh pemaknaan yang tepat.

Sedangkan mengenai kegunaannya, dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada diskursus kritik hadīts. Sementara dalam segi praktis, realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam melakukan kajian hadīts yang terkait dengan perkembangan ilmu kritik hadīts.

E. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Pembawa : kata dasarnya “bawa”, yang memiliki arti memegang; mengangkat; menjunjung; memikul. Dalam hal ini, pembawa diartikan orang yang memikul sesuatu.²⁰

Sial : tidak bernasib baik; tidak beruntung; celaka; malang.²¹

Hadīts pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi nomer indeks 1641 memuat adanya interupsi yang dilakukan oleh Sayyidah ‘Āisyah kepada Abū Hurairah adalah bentuk tindakan menyanggah sesuatu atau membenarkan sesuatu yang dianggap keliru menjadi acuan pokok dalam menguraikan bahasan kritik hadīts ini. Sanggahan ini dilakukan oleh Sayyidah ‘Āisyah kepada Abū Hurairah terkait periwayatan Abū Hurairah yang dianggap keliru oleh ‘Āisyah. Hadīts yang menjadi objek kajian ini adalah hadīts riwayat Abū Hurairah tentang tiga hal pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud.

Sedikit penegasan judul di atas juga memberikan gambaran bahwa pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah uraian tentang periwayatan hadīs tentang pembawa sial dalam Musnad Abū Dāwud al-Thayalisi nomer indeks 1641.

²⁰ Priyo Darmanto, *Kamus Prima Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2007), 42.

²¹ *Ibid.*, 577.

F. Telaah Pustaka

Telah dijumpai beberapa literatur yang mengkaji beberapa buku-buku yang berbicara tentang koreksi Sayyidah ‘Āisyah terhadap para sahabat dalam periwayatan hadīts. Di antaranya:

1. Kitab *al-Ijābah li Irad mā Adrakathu ‘Āisyah ‘ala Shahābah* karya Imam Badr din al-Zarkasyi. Berisi riwayat-riwayat hadīs tentang pengoreksian ‘Āisyah terhadap 22 sahabat Nabi SAW. Di dalamnya juga termuat kritik ‘Āisyah terhadap Abu Hurairah yang terdiri dari 11 kritikan sebagai bahan kajian penelitian ini.
2. *Sirah al-Sayyidah ‘Āisyah Ummi al-Mu’minin r.a* karangan Sulaiman al-Nadawi. Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ghazi M. Tulisan ini memuat biografi, keistimewaan ‘Āisyah, peran ‘Āisyah dalam periwayatan hadīts dan jasa ‘Āisyah kepada perempuan. Buku terbitan 2007 ini juga berisi riwayat-riwayat koreksi ‘Āisyah terhadap sahabat.
3. *Metodologi Kritik Matan Hadīts* karya Salahuddin ibn al-Adlabi dan sudah dialihbahasakan oleh Qodirun Nur ini memuat bahasan tentang kritik-kritik hadīts. Buku terbitan Gaya Media Pratama ini juga membahas sekelumit permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

Beberapa properti intelektual di atas menunjukkan bahwa respon terhadap kritik ‘Āisyah terhadap periwayatan hadīts cukup beragam, namun dari berbagai ragam tulisan tersebut dirasa belum cukup kajian yang mengkonsentrasikan diri pada koreksi ‘Āisyah terhadap Abu Hurairah, khususnya terkait hadis pembawa sial, sebab kesemua karya ilmiah di atas menyorotinya dengan sangat sepintas

yang sifatnya masih terlalu general. Jadi, sampai penelitian ini ditulis, belum ditemukan satu tulisan pun yang membahas koreksi atau pun interupsi yang dilakukan ‘Aisyah terhadap Abu Hurairah perihal hadits tentang pembawa sial.

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.²² Model penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kritik ‘Aisyah terhadap sahabat Nabi SAW.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu *al-Ijābah li Irad ma Adrakathu ‘Aisyah ‘ala Shahābah* karya Imam Badr din al-Zarkasyi.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tp: tk, tt), 3.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kitab-kitab hadīts (*Kutub al-Sittah*).
- b. *Sirah al-Sayyidah ‘Aisyah Ummi al-Mu’minin r.a* karangan Sulaiman al-Nadawi.
- c. *Telaah Matan Hadīts, Sebuah Tawaran Metodologis* karya Muh. Zuhri.
- d. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadīts: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* karya Syuhudi Ismail.
- e. *Metodologi Kritik Hadīts* karangan Muhammad Mustafa Azami.

3. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan untuk mendokumentasi data-data terkait penjelasan kritik yang dilakukan ‘Aisyah terhadap para sahabat, terutama terhadap Abū Hurairah.

4. Metode analisis data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat penjelasan tentang kritik hadīts yang dilakukan ‘Aisyah dengan menggunakan analisis isi untuk menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.²³

²³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan karya ilmiah ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan Teori. Bab ini berisi metode keshahihan hadīts meliputi: metode *tahrij* dan pemahaman hadīts, keshahihan *sanad* maupun *matan*, kehujjahan *sanad/matan* dan pemaknaan hadīts. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.
- Bab III : Data Abū Dāwud al-Thayalisi dan Kitab Musnadnya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Abū Dāwud al-Thayalisi dan Hadīts tentang pembawa sial, hadīts pendukung, skema sanad dan i`tibar.
- Bab IV : Analisis yang mencakup kualitas hadīts tentang pembawa sial yang meliputi: kualitas *sanad*, kualitas *matan*, ke-*hujjah*-an dan pemaknaan hadīts.
- Bab V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.